



IMPLEMENTASI INDONESIA HERITAGE FOUNDATION (IHF) ANAK USIA 3-4 TAHUN DI PAUD MATAHARI

Alfiah Hanania Rahma¹, Eko Setiawan², Ika Anggraheni³
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang
e-mail: 22201014042@unisma.ac.id¹, eko.setiawan@unisma.ac.id²,
ika.anggraheni@unisma.ac.id³

Abstract

Early childhood represents a pivotal phase for instilling fundamental moral values that shape future personality traits. This study investigates the practical application of the Indonesia Heritage Foundation (IHF) character education model at PAUD Matahari, specifically examining how Pillar 2 (Independence, Discipline, and Responsibility) fosters discipline among children aged 3–4 years. Employing a qualitative case study design, data were gathered through direct observation, structured interviews with the school principal and teachers, and institutional documentation. The analytical process followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, supported by source and technique triangulation for data validation. Findings reveal that PAUD Matahari executes the IHF model through an integrated three-tier framework: systematic planning, daily implementation, and continuous evaluation. Instillation of discipline is embedded within daily arrival SOPs, morning circle time storytelling, teacher role-modeling, and the interactive "character tree" visual reward system. Consequently, children demonstrated substantial growth in self-regulation, such as punctuality, adherence to classroom agreement, orderly queuing, toy cleanup, and task independence.

Kata Kunci: indonesia heritage foundation (IHF), anak usia 3-4 tahun, PAUD matahari

A. Pendahuluan

Pembentukan kualitas sumber daya manusia berakar kuat pada efektivitas pendidikan karakter yang diterima seseorang sejak dini. Dinamika era digital dan globalisasi saat ini membawa tantangan moral yang kian beraneka ragam, seperti lunturnya etika bertutur kata, minimnya kepedulian sosial, serta menguatnya pola pikir serba instan pada generasi muda. Mengingat anak berada pada fase keemasan (golden age) dengan tingkat perkembangan fisik, kognitif, maupun emosional yang sangat pesat, pembiasaan nilai-nilai kebaikan mendasar menjadi agenda yang sangat mendesak untuk diterapkan sejak awal kehidupan.

Secara kontekstual, pendidikan karakter berorientasi pada proses penanaman nilai-nilai moral yang mencakup dimensi pengetahuan, komitmen emosional, hingga perwujudan sikap nyata terhadap Tuhan, diri sendiri, lingkungan, dan masyarakat

(Sukatin et al., 2023). Kegagalan dalam membangun landasan moral pada usia dini berpotensi memicu timbulnya permasalahan perilaku ketika anak tumbuh dewasa (Hasanah et al., 2022). Oleh sebab itu, strategi intervensi moral sejak dini menjadi langkah antisipatif yang amat krusial bagi masa depan bangsa (Rezki et al., 2021).

Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa. Sejalan dengan teori Thomas Lickona, karakter yang utuh dibentuk melalui integrasi tiga komponen utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Astriya, 2023). Hal ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah bergantung pada bagaimana pengetahuan moral disampaikan melalui pemahaman mendalam, bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi menjadi komitmen emosional, hingga akhirnya terwujud dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mempermudah penanaman nilai-nilai karakter agar selaras dengan cara kerja otak, Ratna Megawangi mendirikan *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) pada tahun 2000. IHF mengusung model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) atau *Character-based Education* (CBE). IHF menyusun 9 pilar karakter mulia, di mana Pilar 2 mencakup nilai kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab.

Di tingkat kelompok bermain (usia 3–4 tahun), kedisiplinan kerap kali disalahartikan sebagai bentuk pengekan kebebasan. Padahal, secara substansial, kedisiplinan pada tahap usia ini bertujuan untuk melatih regulasi diri, membantu anak memahami aturan dasar dalam kehidupan bermasyarakat, mengasah kemandirian, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Namun, anak usia 3–4 tahun secara psikologis masih berada dalam fase egosentris. Oleh karena itu, proses pembentukan kedisiplinan memerlukan metode yang humanis, terstruktur, dan berbasis pembiasaan positif.

PAUD Matahari Kepanjen hadir sebagai salah satu lembaga yang berkomitmen mengimplementasikan kurikulum berbasis IHF, khususnya memanfaatkannya untuk membentuk karakter kedisiplinan anak usia 3–4 tahun melalui integrasi Buku Pilar 2 dan media edukatif "Pohon Karakter". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana proses implementasi model IHF serta bagaimana perkembangan pilar kedisiplinan anak usia 3–4 tahun di PAUD Matahari.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam fenomena ilmiah mengenai implementasi pendidikan karakter IHF di lokasi penelitian (Moleong, 2021). Studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap latar belakang, prosedur, serta interaksi sosial harian di PAUD Matahari (Moleong, 2018).

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan mengambil peran sebagai partisipan pasif. Peneliti hadir langsung di lokasi untuk mengamati kegiatan tanpa mengintervensi proses pembelajaran yang berlangsung. Penelitian dilaksanakan di PAUD Matahari yang beralamat di Jl. Hasanudin RT 1 RW 1 Desa Dilem, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang.

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas anak usia 3–4 tahun serta wawancara terstruktur dengan Kepala Sekolah (Ibu Romaida, M.Pd), Guru Kelas Kelompok Bermain (Ibu Izzatul Muna), dan Guru Pendamping (Ibu Ana Rosita). Data sekunder mencakup dokumen RPP, modul 9 pilar IHF, foto kegiatan pembelajaran, serta catatan rekapitulasi perkembangan anak.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan merujuk pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2018) yang terdiri dari tiga tahapan utama:

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*): memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- b. Penyajian Data (*Data Display*): menyusun sekumpulan informasi terstruktur dalam bentuk narasi deskriptif kualitatif yang dilengkapi gambar dan tabel pendukung.
- c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*): merumuskan makna dari temuan penelitian untuk menjawab fokus penelitian yang ditetapkan.

Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru kelas, dan dokumen) serta triangulasi teknik (menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi).

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Proses Implementasi Indonesia Heritage Foundation (IHF) Pilar 2 Kedisiplinan*

Berdasarkan paparan data penelitian di PAUD Matahari, proses implementasi model IHF pada pilar 2 kedisiplinan anak usia 3–4 tahun dilaksanakan secara terencana, terstruktur, dan terintegrasi dalam tiga tahapan manajemen pembelajaran:

a. Perencanaan Pembelajaran

Tahap perencanaan dirancang secara matang sebelum intervensi kelas dilakukan. Guru membuat pemetaan indikator perkembangan karakter mingguan yang mengacu pada Buku Pilar 2 IHF. Kepala Sekolah (Ibu Romaida) melakukan supervisi RPP untuk memastikan alokasi waktu *circle time* pilar pagi serta kesiapan media visual, seperti media "Pohon Karakter". Guru Kelas (Ibu Izza) dan Guru Pendamping (Ibu Ana) berkolaborasi menyusun skenario *contract class* (kontrak kelas sederhana) serta menyiapkan modul cerita yang relevan dengan perkembangan anak usia 3–4 tahun. Sebagaimana dipaparkan oleh Ibu Izza selaku Guru Kelas:

"Dalam merancang rencana pembelajaran pada buku pilar karakter 2 kedisiplinan ini, saya melihat perkembangan peserta didik secara jeli terlebih dahulu. Saya menganalisis capaian karakter mana yang belum optimal dicapai oleh anak-anak. Berdasarkan pilar itu, saya menentukan ragam kegiatannya, dimulai dengan menyusun jadwal circle time pilar pagi, menyiapkan modul, serta mengondisikan kontrak kelas sederhana..."(W1.GKB1/26).

Pernyataan ini diperkuat oleh penjelasan Ibu Ana selaku Guru Pendamping mengenai kesiapan operasional perangkat fisik pembelajaran:

"Tugas saya dalam tahap perencanaan ini adalah mendampingi Ibu Izza untuk memastikan kesiapan semua perangkat fisik. Saya menyiapkan Buku Pilar Karakter 2 Kedisiplinan terbitan resmi IHF serta membersihkan ruang yang akan digunakan untuk circle time agar anak-anak nyaman duduk melingkar..." (W2.GKB2/26).

Dari sudut pandang manajerial kelembagaan, Kepala Sekolah PAUD Matahari, Ibu Romaida, M.Pd, menegaskan standardisasi perencanaan kurikulum karakter yang diberlakukan:

"Di PAUD Matahari, perencanaan kurikulum pilar karakter tidak boleh dilakukan secara mendadak. Lembaga mewajibkan guru membuat pemetaan indikator perkembangan karakter mingguan. Untuk pilar 2 kedisiplinan, saya mengoreksi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diajukan para guru untuk memastikan kesiapan media visual..." (W3.KSKB/26).

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran model Indonesia Heritage Foundation (IHF) Pilar 2 Kedisiplinan untuk anak usia 3–4 tahun di PAUD Matahari diterapkan secara terstruktur melalui empat bentuk aktivitas harian. Tahap awal dimulai dengan pembiasaan Standard Operating Procedure (SOP) harian sejak anak tiba di sekolah, seperti memberi salam, melepas dan menata sepatu di rak berlabel, serta menggantungkan tas secara mandiri. Seiring berjalannya waktu, kedisiplinan ini terbentuk secara alami, didukung oleh penggunaan lagu dan musik lembut sebagai penanda transisi kegiatan agar suasana kelas tetap tertib.

Selanjutnya, pembelajaran diperkuat melalui kegiatan *circle time* atau pilar pagi sebelum masuk ke materi inti. Guru membacakan kisah bergambar dari buku pilar 2 IHF dan melanjutkannya dengan diskusi interaktif menggunakan pertanyaan pemantik logis (*socratic method*). Pendekatan dialogis ini bertujuan menstimulasi nalar kritis anak (*reasoning the good*), sehingga mereka memahami alasan rasional di balik pentingnya bersikap disiplin, bukan sekadar mematuhi aturan tanpa pemahaman. Pemanfaatan media konkret pohon karakter yang terpasang di dinding kelas difungsikan sebagai instrumen penguatan positif (*positive reinforcement*). Setiap kali anak berhasil menerapkan perilaku disiplin (seperti mengantre cuci tangan, merapikan mainan/APE saat *clean-up time*, dan mendengarkan instruksi), anak diberikan "daun" atau "buah" tiruan untuk ditempelkan secara mandiri pada ranting pohon. Visualisasi ini terbukti menumbuhkan kebanggaan dan motivasi intrinsik anak.

Guna memperkuat perilaku positif tersebut, kelas dilengkapi media visual "Pohon Karakter" sebagai sarana apresiasi (*positive reinforcement*). Setiap kali anak mampu menunjukkan sikap disiplin seperti mengantre, merapikan mainan (*clean-up time*), atau menyimak instruksi mereka berkesempatan menempelkan replika "daun" atau "buah" pada pohon tersebut. Keberhasilan seluruh proses ini ditopang oleh

konsistensi guru dalam memberikan keteladanan (*role modeling*), baik dalam hadir tepat waktu, tutur kata yang tenang, maupun kepatuhan terhadap kesepakatan kelas, yang menjadi acuan nyata bagi anak dalam menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan.



Gambar 1 Kegiatan Cicletime Pilar Pagi



Gambar 1 Pohon karakter kedisiplinan

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan melalui dua mekanisme: evaluasi harian menggunakan lembar observasi anekdot dan pengamatan visual pada lebatnya "Pohon Karakter", serta evaluasi bulanan yang dibahas dalam rapat dewan guru. Hasil perkembangan pilar

kedisiplinan dilaporkan kepada orang tua murid melalui buku penghubung dan sesi *parenting* untuk memastikan adanya penyalarsan pembiasaan disiplin di rumah.

2. Perkembangan Karakter Kedisiplinan Anak Usia 3–4 Tahun

Implementasi IHF secara konsisten memberikan dampak positif terhadap perkembangan perilaku disiplin anak kelompok bermain di PAUD Matahari. Perkembangan tersebut dapat dipetakan melalui hasil observasi berkala selama tiga minggu berturut-turut:

Tabel 1. Resume Perkembangan Kedisiplinan Anak Usia 3–4 Tahun

Minggu Pengamatan	Kategori Dominan	Indikator Perilaku yang Teramati
Minggu I	Mulai Berkembang (MB)	Sebagian anak masih membutuhkan arahan verbal ekstra untuk menaruh sepatu di rak, belum sabar mengantre cuci tangan, dan sesekali enggan merapikan mainan saat <i>clean-up time</i> .
	Mulai Berkembang (MB)	Sebagian anak masih membutuhkan arahan verbal ekstra untuk menaruh sepatu di rak, belum sabar mengantre cuci tangan, dan sesekali enggan merapikan mainan saat <i>clean-up time</i> .
Minggu II	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Anak mulai terbiasa dengan SOP harian, mampu menaruh sepatu secara mandiri, mau berbaris rapi, dan merapikan mainan setelah mendengarkan musik transisi.
Minggu III	Berkembang Sangat Baik (BSB)	Mayoritas anak melakukan SOP secara mandiri tanpa instruksi berulang, mampu menunda kepuasan (<i>delayed gratification</i>) saat mengantre, dan saling mengingatkan teman untuk bertindak disiplin.

Secara komprehensif, perkembangan pilar kedisiplinan anak tercermin dalam tiga indikator utama yaitu (1) kemandirian mengelola barang pribadi: ketepatan anak dalam menaruh sepatu di nomor raknya sendiri dan menggantungkan tas secara mandiri mencapai tingkat keberhasilan hingga 90% pada minggu ketiga, (2) pengendalian diri (*self-control*) dan budaya mengantre: anak mampu menekan dorongan egosentrisnya.

saat prosedur cuci tangan sebelum makan, anak-anak dengan sabar berdiri berbaris menunggu giliran tanpa berdesakan, (3) tanggung jawab terhadap aturan kelas: saat sinyal musik *clean-up time* diputar, anak-anak secara kooperatif mengembalikan ape ke tempat semula dan membuang sampah pada tempatnya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah Ibu Romaida, M.Pd, keberhasilan ini juga memberikan dampak positif yang terbawa hingga ke rumah (*carry-over effect*):

"Standardisasi IHF yang kami sasar bukan membuat anak kaku seperti tentara, melainkan memunculkan kenyamanan mereka dalam keteraturan. Laporan dari orang tua melalui buku penghubung juga memverifikasi bahwa perilaku disiplin ini mulai terbawa ke rumah, seperti merapikan mainan sendiri dan mulai tahu waktu kapan harus mandi atau tidur." (W3.KSKB/26).

Keberhasilan ini membuktikan secara empiris bahwa penggabungan aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* melalui model IHF mampu membentuk keteraturan sikap positif secara permanen pada masa *golden age* anak (Harjanty & Muhtahidin, 2022; Manoppo, 2025; Sungkai, 2024).

Integrasi teoretis penanaman karakter IHF proses penanaman nilai karakter kedisiplinan di PAUD Matahari berhasil membuktikan efektivitas integrasi tiga komponen moral Thomas Lickona yang diadaptasi oleh IHF: *moral knowing* (dipupuk melalui narasi pilar saat *circle time*), *moral feeling* (ditumbuhkan melalui apresiasi visual pada media Pohon Karakter), serta *moral action* (diwujudkan dalam pembiasaan SOP harian).

Anak usia 3–4 tahun berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional (Piaget), di mana mereka membutuhkan simbol-simbol konkret untuk memahami norma. Media Pohon Karakter bertindak sebagai jembatan yang mengubah konsep abstrak kedisiplinan menjadi tindakan nyata yang menyenangkan. Penanaman disiplin tanpa kekerasan atau ancaman hukuman (*positive discipline*) membuat anak merasa aman dan membangun regulasi diri yang bertahan jangka panjang.

Tantangan dan kemitraan dengan orang tua tantangan utama yang ditemukan di lapangan adalah adanya fluktuasi emosi anak serta kesenjangan pola pengasuhan di rumah. Beberapa orang tua masih menerapkan pola asuh terlampau memanjakan atau

permisif (seperti membawakan tas atau memakaikan sepatu anak), yang berlawanan dengan habituasi kemandirian di sekolah. Temuan ini mempertegas pandangan Zubaedi (2020) bahwa efektivitas internalisasi 9 pilar karakter membutuhkan keselarasan (*co-parenting*) antara sekolah dan keluarga. Sinergi yang terjalin melalui buku penghubung di PAUD Matahari berhasil menjembatani hambatan ini sehingga karakter disiplin dapat terinternalisasi secara permanen.

D. Simpulan

Implementasi *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) pada Pilar 2 Kedisiplinan untuk anak usia 3–4 tahun di PAUD Matahari dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan terintegrasi: perencanaan (pemetaan indikator mingguan dan pengesahan RPP oleh kepala sekolah), pelaksanaan (penerapan SOP harian, kegiatan *circle time* pilar pagi berbasis cerita dialogis, penggunaan media visual konkret "Pohon Karakter", dan keteladanan pendidik), serta evaluasi (catatan anekdot harian, lebatnya daun pada Pohon Karakter, serta pelaporan berkala kepada orang tua).

Implementasi IHF pilar 2 memberikan dampak perkembangan yang signifikan terhadap karakter kedisiplinan anak usia 3–4 tahun. Terjadi pergeseran positif dari kategori Mulai Berkembang (MB) menuju Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak-anak menunjukkan kemajuan pesat dalam kemandirian mengelola barang pribadi, kemampuan mengendalikan diri (*self-control*) melalui budaya mengantre, serta tanggung jawab menjaga kerapian kelas. Kedisiplinan yang terbentuk merupakan disiplin positif berbasis kesadaran logis, bukan kepatuhan semu karena rasa takut.

Daftar Rujukan

- Addawiyah, R., & Kasriman, K. (2023). Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1516–1524. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5837>
- Ananda, R., Wijaya, C., & Siagian, A. (2022). Pembinaan Sikap Disiplin Anak Raudhatul Athfal. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1277–1284. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2296>
- Anggraheni, I. (2022). Metode Bermain dan Pemanfaatan Media Interaktif dalam Menstimulasi Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.

- Aprida, S. N., Makarau, N. I., & Nurhasanah, Y. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pilar Indonesia Heritage Foundation (IHF) Anak Usia Dini. *Jurnal Kumara Cendekia*, 13(1), 71-79.
- Aviratri, Y., & Syahputri, R. (2024). Non-verbal Reasoning Profile in the Holistic Model School (PHMS) of Character-Based Holistic Education (CBHE) by Indonesia Heritage Foundation (IHF) Depok. *EDUTECH: Journal of Education And Technology*, 8(2), 339–347. <https://doi.org/10.29062/EDU.V8I2.1106>
- Bakri, M., & Werdaningsih, D. (2017). *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren, Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning*. Cet. II. Jakarta: Nirmana MEDIA.
- Bogdan, B., & Biklen, S. (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Dewi, K. (2023). Implementasi Kapilara (Karakter Pilar Dua) Melalui Kegiatan Pembiasaan untuk Membentuk Kemandirian Anak. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 33-41.
- Fadlillah, M. (2020). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak Usia Dini di TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 922-930.
- Farantika, D., Hidayah, C., & Rachmah, L. L. (2023). Pembentukan Karakter bagi Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat. *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, 1(1), 10–16. <https://doi.org/10.28926/BOCIL.V1I1.725>
- Fatmasari, D. (2020). *Internalisasi 9 Pilar Karakter bagi Anak Usia Dini* (N. A. Wiyani, Ed.). Purwokerto: Pustaka Senja.
- Haji, S. (2020). *Manajemen Haji & Umrah: Mengelola Perjalanan Tamu Allah ke Tanah Suci (Teori dan Implementasi)*. Yogyakarta: Semesta Aksara.
- Harjanty, R., & Muhtahidin, S. (2022). Menanamkan Disiplin pada Anak Usia Dini. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 271–286. <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.157>
- Hidayati, N., & Rohman, A. (2024). Pengaruh Metode Circle Time Berbasis Buku Pilar terhadap Internalisasi Nilai Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 245-256. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5432>
- Hildawati, H., dkk. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif & Aplikasi Pengolahan Analisa Data Statistik*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Khoiriyah, Z. (2021). Pengaruh Penerapan Kurikulum Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di TK Karakter Indonesia Heritage Foundation Cimanggis Depok. *Khazanah*, 1(1), 88–145.
- Manoppo, M., dkk. (2025). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kedisiplinan Anak Usia 4-5 Tahun di TK Negeri Pembina Kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Kewarganegaraan*, 2(2), 48-57.
- Maya, S. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: C-Klik Media.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Arizona State University: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nisa, A., & Halim, A. (2025). Penerapan Disiplin Positif untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *JIPA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, 3(2), 104-115.
- Rohman, N. (2024). Peran Penting Sikap Disiplin Pada Anak. *WISSEN: Jurnal Pendidikan*, 2(2).
- Salsabila, A., Triyanto, T., & Purwanto, E. (2023). Penggunaan Media Visual Kreatif sebagai Penguat Karakter Positif pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 11(1), 89-101.
- Sari, F. S. (2023). Implementasi 9 Pilar Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di RA Darul Hidayah Kabupaten Mojokerto. *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 268-283.
- Setiawan, E. (2021). *Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pengembangan Kurikulum PIAUD Kontemporer*. Malang: Litera Nusantara.
- Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Anwarul*, 3(5), 1044–1054. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>
- Sungkai, N. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini. *JPI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1(1), 21-36.
- Suryana, D., & Rizka, N. (2022). Manajemen Pembelajaran Model Indonesia Heritage Foundation (IHF) dalam Membentuk Karakter Kemandirian dan Kedisiplinan Anak. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(2), 112-123. <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i2.48291>
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Uphoff, N. T. (1986). *Local institutional development: an analytical sourcebook with cases*. Kumarian Press. <https://doi.org/10.2144/000113198>
- Wiyani, N. A. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Wulandari, S. (2020). *Pembelajaran Karakter Kemandirian Berbasis Konsep 9 Pilar Karakter di TK Islam Nur Aqidah Aceh* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry]. Repository Ar-Raniry.
- Zain, H. (2013). Pengembangan pendidikan Islam Multikultural berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 32-45.
- Zubaedi. (2020). *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.